

Penguatan Sekolah Ramah Anak Melalui Workshop Perlindungan Keluarga di TK Perwari

Dede Nurul Qomariah¹, Erni Triana Agustin², Fitri Fajriatussaadah³, Lisa

Noviyani⁴, Iip Apipah⁵, Asri Sawalianti⁶

^{1,2,3,4,5,6}STITNU Al-Farabi Pangandaran

¹Email: dedenurulqomariah2@gmail.com

²Email: ernitrianaagustin@stitnualfarabi.ac.id

³Email: fitrifajriatussaadah@stitnualfarabi.ac.id

⁴Email: lisanoviyani@stitnualfarabi.ac.id

⁵Email: iipapipah@stitnualfarabi.ac.id

⁶Email: asrisawalianti@stitnualfarabi.ac.id

<p>Article History: Received: 3 Maret 2025 Revised: 7 Maret 2025 Accepted: 31 Maret 2025</p> <p>https://doi.org/10.62515/society.v2i1.916</p> <p>Keywords: <i>children, sexuality education, family education, child-friendly schools.</i></p>	<p>Abstract</p> <p><i>The sexuality education for early childhood in the current era should actually be introduced by children, parents and teachers. This is intended in the context of family protection efforts from deviant sexual behavior. This community service activity aims to strengthen child-friendly schools through family protection workshops at Perwari Kindergarten. The method used in this service activity uses a service learning approach that is tailored to the needs of the school as a partner. The results of the activity showed that strengthening child-friendly schools through family protection workshops at Perwari Kindergarten was successful. This is evident from the involvement and active participation of parents who feel that this family protection strengthening activity is in accordance with their needs. Not only that, the school as a partner also feels supported by this workshop activity so that the school is optimistic that the child-friendly school carried out at Perwari Kindergarten can be optimize.</i></p>
<p>Kata kunci: anak, pendidikan seksualitas, pendidikan keluarga, sekolah ramah anak.</p>	<p>Abstrak</p> <p>Pendidikan seksualitas bagi anak usia dini pada era saat ini sejatinya harus dikenalkan oleh kepada anak, orangtua, dan guru. Hal tersebut ditujukan dalam rangka upaya perlindungan keluarga dari perilaku seksual menyimpang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penguatan sekolah ramah anak melalui <i>workshop</i> perlindungan keluarga di TK Perwari. Metode yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan <i>service learning</i> yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah</p>

	sebagai mitra. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan sekolah ramah anak melalui <i>workshop</i> perlindungan keluarga di TK Perwari ternyata berhasil dilakukan. Hal ini terbukti dari keterlibatan dan partisipasi aktif para orang tua yang merasa bahwa kegiatan penguatan perlindungan keluarga ini sesuai dengan kebutuhan mereka. Tidak hanya itu pihak sekolah sebagai mitra juga merasa didukung oleh kegiatan <i>workshop</i> ini sehingga pihak sekolah optimis sekolah ramah anak yang dilakukan di TK Perwari bisa dilaksanakan secara optimal.
How To Cite This Article: Qomariah. D. N, Agustin. E. T, Fajriatussaadah. F, Noviyanti. L, Apipah. I, dan Sawalianti. A. (2025). Penguatan Sekolah Ramah Anak Melalui <i>Workshop</i> Perlindungan Keluarga di TK Perwari. <i>Society: Community Engagement and Sustainable Development, Vol.2 (No. 1), 87-102.</i>	

Pendahuluan

Anak ialah anugrah yang Allah SWT berikan kepada orangtua untuk diberikan Pendidikan atau makan yang layak. Ibu sebagai madrasah pertama bagi anaknya selalu menjadi suri tauladan yang anak contoh selama hidupnya. Hak dan kewajiban anak haruslah dipenuhi oleh orangtuanya terutama hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pada era digital ini pola asuh orangtua sebaik apapun di rumah jika tidak diimplementasikan juga oleh lingkungan luar anak, maka tidak akan ada hasil baiknya. Pendidikan seksualitas anak usia dini perlu dikenalkan sejak anak masih berada dalam *golden age*, namun karena pendidikan seks masih tabu di masyarakat mengakibatkan pendidikan seksualitas dianggap tidak penting dikenalkan pada anak, padahal seharusnya pendidikan seksualitas perlu dikenalkan sejak dini sehingga anak terbiasa dengan konsep pendidikan seksualitas. Hal ini juga menjadi suatu pencegahan agar angka kejahatan seksual pada anak usia dini menurun. Banyaknya berita yang beredar di dunia maya bahkan terjadi pada lingkungan sekitar kita sudah seharusnya kita peduli terhadap pendidikan seksualitas bagi anak, orangtua perlu memilih tempat belajar anak yang mengedepankan sikap sekolah ramah anak agar anak terhindar dari kejahatan seperti *bullying* verbal maupun nonverbal atau bahkan kejahatan seksual di sekolah. Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal dan informal yang aman, nyaman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak, melakukan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran,

pengawasan dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di sekolah.

Maraknya kejahatan seksual yang terjadi pada anak, mengharuskan para orang tua ekstra hati-hati dalam menjalankan peran mereka untuk melindungi anak. Pengenalan pertama tentang pendidikan seksualitas pada anak usia dini adalah mengenalkan konsep pada anak bahwa tubuhku adalah milikku untuk dijaga sebaik mungkin, kenalkan juga pada anak tentang konsep tidak menyentuh oranglain terutama pada bagian yang tertutup baju dalam. Terciptanya anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, berakhlak mulia dan cinta tanah air dalam Sistem Pendidikan Nasional sejalan dengan isi Pasal 29 ayat (1) bahwa “setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, berhak mendapat pendidikan dasar dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia” dan tata cara pelaksanaannya diatur pada pasal 9 ayat (1) Undang undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat.

Pendidikan seksual merupakan hal yang wajib diajarkan sedini mungkin kepada anak, yaitu ketika anak sudah mulai mengerti tentang anggota tubuhnya dan mengenal anggota tubuh internal yaitu ketika berusia 3-4 tahun (Anik Listiyana, 2010). Bahkan, pendidikan seks yang perlu ditanamkan sejak dini adalah sebagai pondasi bagi anak agar anak dapat menerima diri secara positif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, kesehatan pribadi dan mempermudah anak dalam mengembangkan harga dirinya (Nugraha, 2016). Edukasi mengenai seks kepada anak dapat dikatakan sama penting dengan mengembangkan setiap aspek perkembangan anak seperti, agama dan moral, kognitif, sosial emosional bahkan fisik dan motoriknya (Isnaeni & Latipah, 2021).

Orang dewasa merupakan mereka yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi mengenai pendidikan seks tersebut. Pendidikan seks dapat menjadi bekal dan merupakan salah satu modal utama agar anak dapat menjaga diri dari berbagai penyimpangan dan kekerasan seksual yang bisa saja terjadi di lingkungan terdekat anak (Zubaedah, 2016). Edukasi seks harusnya diberikan

kepada anak usia dini secara bertahap yang disesuaikan pada tingkatan pemahanan anak dan usia mereka. Usia 1 hingga 5 tahun edukasi seks sudah bisa diberikan (N. D. Oktarina & Liyanovitasari, 2019). Oleh sebab itu, sudah sepatutnya pendidikan seks disampaikan karena pendidikan seks merupakan bagian terpenting dalam pendidikan anak usia dini. Menurut Solehati et al, (2022) Setiap tahun kasus kekerasan, khususnya kekerasan seksual terus meningkat di Indonesia. Salah satu korbannya adalah kelompok anak-anak, termasuk anak yang berusia dini. Terdapat banyak kasus tentang kejahatan yang terjadi pada anak diantaranya pencabulan, fedofilia, hubungan inses, kasus sodomi dan pemerkosaan. Pada tahun 2024 KPAI menerima laporan sebanyak 1,604 dengan kasus sebanyak 2.057 kasus kejahatan pada anak kemudian kasus pencabulan yang tercatat pada tahun 2022 ada lebih dari 400 kasus yang terlapor. Angka tersebut merupakan suatu bentuk kekhawatiran masyarakat terhadap perlindungan anak.

Fakta yang terjadi dimasyarakat akhir-akhir ini bahwa tidak sedikit anak-anak bahkan dibawah umur menjadi korban dari kejahatan yang bersumber dari media sosial, hampir setiap hari kita mendengarkan berita tentang kasus-kasus asusila, kekerasan seksual dan pornografi. Kasus-kasus tersebut tentunya tidak bisa dibiarkan begitu saja, ini menjadi pekerjaan besar bagi bangsa ini melalui pendidikan dalam keluarga terutama pemerintah untuk melakukan tindakan preventif, karena ketika dibiarkan akan berimbas pada rusaknya mental dan psikologi pada anak-anak bangsa. Kasus *bullying* pada anak juga banyak ditemukan di sekolah sehingga banyak orangtua menjadi gelisah terhadap Pendidikan pada era ini. Oleh karena itu peneliti melakukan riset dengan mensosialisasikan Sekolah Ramah Anak sebagai upaya dari perlindungan keluarga. Kegiatan *service learning* ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para orangtua terhadap pendidikan seks anak usia dini untuk menghindari berbagai macam kejahatan yang terjadi pada anak. Maka dari itu sekolah ramah anak tercipta dengan tujuan menjadikan sekolah yang aman dan menyenangkan bagi anak sehingga bebas dari kejahatan yang terjadi di lingkungan sekolah.

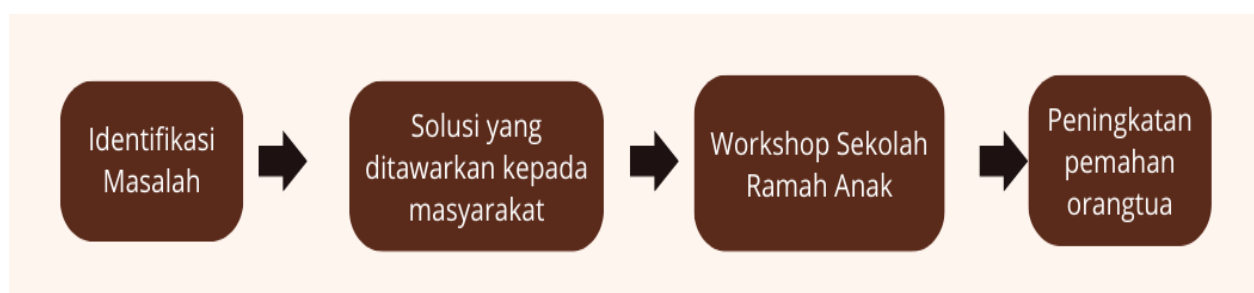
Kajian Teori

Menurut Satriawan (2022) kejahatan seksual merupakan perilaku merendahkan, melecehkan, menyerang tubuh atau fungsi reproduksi seseorang. Beberapa kasus terkait kejahatan seksual yang telah terjadi di berbagai daerah layak untuk dijadikan perhatian besar bahwa Indonesia saat ini memasuki keadaan darurat kekerasan seksual. Terutama yang saat ini sedang terjadi adalah banyaknya kasus kekerasan seksual dengan korban dibawah usia delapan belas tahun atau korban masih berusia anak-anak yang marak terjadi, sebagian kasus itu bahkan terjadi di daerah berpredikat layak anak. Berdasarkan catatan KemenPPPA, pada tahun 2022 kasus kekerasan seksual pada anak mencapai 25.050 kasus. Jumlah itu mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebanyak 15,2 %, yakni 21.753 kasus (Indonesia, 2023). Teori Perkembangan Kognitif oleh Jean Piaget: Teori ini menyatakan bahwa anak-anak melalui tahap-tahap perkembangan kognitif yang mempengaruhi bagaimana mereka memproses informasi. Pemahaman anak tentang seksualitas berkembang seiring dengan pertumbuhan kognitif mereka. Oleh karena itu, pendidikan seksual yang diberikan orang tua perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Beberapa penelitian telah lebih dahulu mengupas tentang Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam bentuk penguatan perlindungan anak dan keluarga dalam mendukung sekolah ramah anak. Rangkuti, S. R., & Maksum, I. R. (2019) melaporkan hasil penelitiannya bahwa implementasi kebijakan sekolah ramah anak yang baik dinilai dalam konteks: proses, hasil (*output*), dampak (*outcome*) dan hubungan sebab akibat (*causal connection*). Untuk memperlancar implementasi kebijakan sekolah ramah anak dibutuhkan kerjasama antara seluruh pihak baik pemerintah pusat dan daerah, sekolah dan masyarakat. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Tresiana, N., Duadji, N., Fahmi, T., & Putri, R. D. (2018) yang melaporkan bahwa perlunya membangun kota layak anak melalui sekolah ramah anak, serta meningkatkan wawasan dan pengetahuan, mendesain kebijakan dan strategi melalui 6 instrumen sekolah ramah anak. Selanjutnya menurut teori-teori perkembangan menurut para ahli dan kedua penelitian diatas memiliki kesamaan bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam upaya untuk meningkatkan wawasan kepada masyarakat dalam penguatan perlindungan melalui *workshop* sekolah ramah anak.

Metode

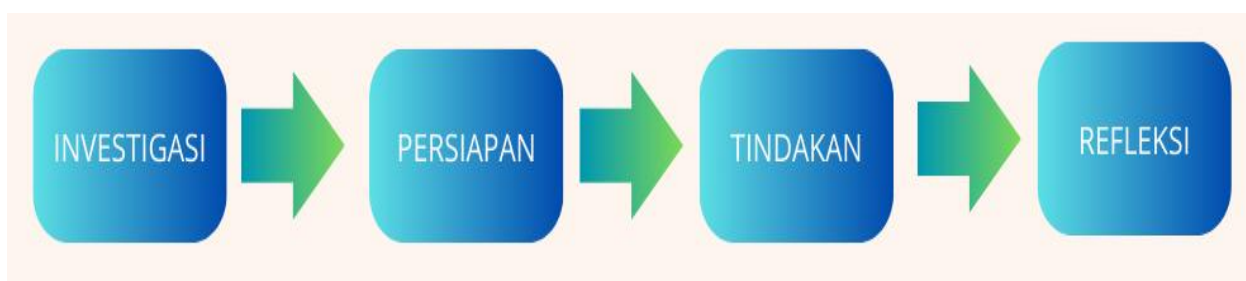
Metode pelaksanaan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) yang dilaksanakan di TK Perwari Cijulang ini menggunakan metode *service learning*. Menurut Endah Setyowati (2018) *service learning* berakar dari gagasan Dewey bahwa tujuan pendidikan adalah menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab di dalam masyarakat. Lebih lanjut Endah Setyowati mengutip Godfrey et al. (2005), tiga elemen pokok dalam *service learning* meliputi realitas, refleksi dan relasi yang bersifat timbal balik. Metode *service learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang mengutamakan sebuah pelayanan, baik pelayanan terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, maupun terhadap lingkungan. Adapun metode pelaksanaan pengabdian di masyarakat secara rinci dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah
(Sumber: Tim Pengabdian, 2025)

Tim PKM mengidentifikasi masalah yang telah disepakati kemudian menawarkan Solusi kepada lembaga terkait program pengabdian yang akan dilaksanakan dalam rangka peningkatan pemahaman orangtua untuk perlindungan anak dan keluarga dalam mendukung sekolah ramah anak di TK Perwari. *Service learning* dilaksanakan di lembaga Pendidikan taman kanak-kanak yang terletak di daerah Kecamatan Cijulang, TK perwari. TK Perwari merupakan salah satu sekolah jenjang TK berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Cijulang, Kab. Pangandaran, Jawa Barat. TK Perwari didirikan pada tanggal 17 Juni 1977 dengan Nomor SK Pendirian 68/BPD/77 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. TK Perwari menawarkan pendidikan berkualitas dengan terakreditasi B dan sertifikasi ISO

9001:2008. Dengan adanya keberadaan TK Perwari, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Cijulang, Kab. Pangandaran. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk *workshop* pada tanggal 12 Maret 2025 dengan Narasumber dosen STITNU Al-Farabi Pangandaran, yang dihadiri oleh 45 orangtua anak TK Perwari. PKM ini mengambil tema “Workshop Sekolah Ramah Anak dalam Upaya Perlindungan Keluarga di TK Perwari”. Menurut Kaye (2004) *Service learning* menerapkan empat langkah dalam pembelajaran layanan yaitu: (1) investigasi, (2) persiapan, (3) tindakan dan (4) refleksi. Akan dijelaskan pada gambar 2 dibawah ini:



Gambar 2. Tahapan *Service Learning*
(Sumber: Tim Pengabdian, 2025)

Berdasarkan tabel 2 di atas pada fase investigasi peneliti memindai secara eksternal dan internal. Secara eksternal, peneliti menganalisis lembaga pendidikan yang membutuhkan layanan, kemudian berkoordinasi dengan guru terkait kegiatan *workshop* sekolah ramah anak yang bermula dari temuan masalah terkait pendidikan seks anak usia dini. Secara internal, peneliti menganalisis kemampuannya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, seperti keterampilan, minat, bakat. Peneliti menggunakan informasi dari buku, jurnal, atau observasi. Pada tahap persiapan, peneliti didampingi dosen pembimbing untuk menentukan konsep pengabdian masyarakat seperti apa dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat dengan potensi peneliti. Pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan kegiatan berdasarkan persiapan yang telah dilakukan. Kemudian di akhir pada fase refleksi, peneliti melakukan penilaian diri dan meminta umpan balik dari masyarakat. Metode *service learning* memiliki banyak manfaat membangun hubungan yang baik, meningkatkan kesadaran masyarakat dan membangun budaya pelayanan.

Service learning bisa menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dan bermakna yang dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, masyarakat, dan juga institusi pendidikan itu sendiri.

Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan tema kegiatan “*workshop* sekolah ramah anak dalam upaya perlindungan keluarga di TK Perwari” yang dilaksanakan oleh Tim PKM yang terdiri dari dosen pembimbing lapangan, SDM TK Perwari dan Mahasiswa PPL STITNU AL-Farabi Pangandaran. Dengan yang bertindak sebagai pemateri pada kegiatan *Service Learning* adalah Dosen Pembimbing. Pelaksanaan *Workshop* dilaksanakan dalam kurun waktu satu hari, dimulai dari pukul 15.30 WIB sampai dengan 17.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh 45 peserta dari orangtua atau wali murid TK Perwari Cijulang dan dihadiri oleh komite sekolah.

Selama pelaksanaan *workshop* peserta sangat antusias mendengarkan pemateri hingga terbentuk suatu diskusi tanya jawab tentang kejahatan yang terjadi pada anak usia dini. Hal ini terlihat dari respon para orangtua yang terlihat semangat mengikuti kegiatan, keseriusannya terhadap materi yang disampaikan dan beberapa orangtua mengajukan pertanyaan kepada pemateri dengan sukarela atas dasar keingin tahuan para wali murid terhadap materi yang sedang disampaikan. *Workshop* diawali dengan upacara pembukaan *service learning* rangkaian upacara kegiatan *service learning* diantaranya menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya, sambutan dari Kepala Sekolah, Ketua Komite Sekolah TK Perwari dan sambutan Ketua Pelaksana. Pada Akhir upacara pembukaan ditutup oleh pembacaan do’a dan *ice breaking* untuk menyegarkan suasana. Kemudian dilaksanakan *workshop* dengan pengenalan pemateri dan penyampaian materi Narasumber. Beberapa materi yang disampaikan pada pelatihan tersebut antara lain mengenai pengenalan Sekolah Ramah Anak, ciri-ciri sekolah yang menjalankan program sekolah ramah anak, macam-macam kejahatan pada anak, beragamnya kasus kejahatan yang terjadi pada anak di Indonesia, ciri-ciri korban kejahatan, pendidikan seks anak usia dini, solusi hingga opsi yang dilakukan untuk mencegah kejahatan pada anak. Setelah itu

dilakukan sesi tanya jawab dan diskusi. Kegiatan berjalan dengan lancar sesuai *rundown* kegiatan yang telah dibuat.

Sekolah ramah anak ialah sebuah konsep yang ideal untuk anak usia sekolah. Pada sekolah ramah anak semua pendidikan berpusat pada anak dan proses belajar harus didukung oleh keadaan sosial, fisik dan emosional yang positif, sehat dan aman. Menurut Yodaya & Kurniawati (2019) sekolah ramah anak yang dibentuk dilembaga pendidikan formal maupun pendidikan non-formal harus menerapkan prinsip bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.

Menurut Fahmi (2021) tujuan dari dikeluarkannya kebijakan program sekolah ramah anak adalah untuk memenuhi, menjamin, dan melindungi anak-anak melalui sekolah ramah anak, serta memastikan bahwa suatu pendidikan mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan anak, dewasa dapat tumbuh dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal jauh dari ketakutan akan kekerasan. Negara berkewajiban memenuhi hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang. Selain itu tujuan dari dikembangkannya sekolah ramah anak antara lain: mencegah kekerasan terhadap anak dan warga sekolah lainnya, mencegah anak mendapatkan kesakitan karena keracunan makan dan lingkungan yang tidak sehat, mencegah kecelakaan di sekolah yang disebabkan prasarana maupun bencana alam, mencegah anak menjadi perokok dan pengguna Napza, menciptakan hubungan antar warga sekolah yang lebih baik, akrab dan berkualitas, memudahkan pemantauan kondisi anak selama anak berada di sekolah, memudahkan mencapai tujuan pendidikan, menciptakan lingkungan yang hijau dan tertata, ciri khusus anak menjadi lebih betah di sekolah, anak terbiasa dengan pembiasaan positif. Secara yuridis kebijakan program sekolah ramah anak yang selanjutnya di singkat menjadi SRA merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang di keluarkan melalui peraturan kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik indonesia (Kemen PPPA) No. 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah

Ramah Anak. Sehingga memerlukan dukungan dari berbagai pihak dalam mewujudkannya.

Namun dalam menjalankan program sekolah ramah anak ini tentunya banyak tantangan yang terjadi bahkan pada era digitalisasi ini anak dengan mudah dapat mengakses internet dengan bebas, disini peran orangtua sangat diperlukan untuk membatasi atau mendampingi anak dalam bermain *gadget*, karena apabila anak sudah terpapar *gadget* akan susah lepas atau kecanduan sehingga mengakibatkan realisasi sekolah ramah anak dalam upaya menjadi terhambat. Karena dengan kalimat atau foto yang anak lihat dan dengar dari *gadget* bisa direkam dalam memori otaknya dan melontarkan ucapan buruk yang anak lihat dari *gadget* kepada teman sebayanya, kemudian dari satu anak ke anak yang lainnya, sehingga di akhir anak-anak banyak mengetahui hal yang tidak seharusnya diketahui oleh anak usia dini. Anak usia dini sangat rawan terpapar pornografi bahkan lebih buruknya anak menjadi penasaran bahkan ada yang menjadi korban kejahatan anak, atas dasar identifikasi masalah dan maraknya kejahatan pada anak maka penulis mengajukan materi tentang kejahatan anak pada kegiatan pengabdian masyarakat dalam upaya pencegahan kejahatan anak usia dini. Dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, H. (2018) menyebutkan bahwa ada enam indikator yang dapat dikembangkan untuk mengukur capaian SRA. Indikator tersebut meliputi: 1) kebijakan SRA, 2) pelaksanaan kurikulum, 3) pendidikan dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, 4) sarana dan prasarana SRA, 5) partisipasi anak, dan 6) partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni. Idealnya keenam indikator tersebut harus dipenuhi dalam rangka mewujudkan SRA. Oleh karena itu tim pengabdian menginisiasi kegiatan *workshop* ini sebagai upaya menjawab kebutuhan mitra (dalam hal ini TK Perwari). Adapun gambar kegiatan *workshop* ini dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3. Kegiatan Workshop
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)

Materi pada kegiatan *workshop* perlindungan keluarga dalam rangka mendukung sekolah ramah anak dilengkapi dengan maraknya kasus berita kejahatan anak diantaranya pencabulan, fedofilia, hubungan inses, kasus sodomi dan pemerkosaan. Hal ini sangat menjadi perhatian bagi peserta karena menambah wawasan tentang kasus kasus kejahatan pada anak dan semangat para peserta untuk lebih peduli terhadap Pendidikan seks anak usia dini, karena dengan pengetahuan yang didapat orangtua akan menjadikan orangtua lebih peduli terhadap anak terutama di bidang Pendidikan.

Lokasi kegiatan *workshop* adalah ruang kelas TK Perwari yang sudah di *setting* sebaik mungkin untuk memperlancar kegiatan. Workshop berjalan dengan lancar dan santai, akan tetapi serius dalam penyampaian. Antusiasme peserta saat *workshop* sangat terlihat saat dibuka sesi tanya jawab seputar masalah Solusi pencegahan kejahatan pada anak. Narasumber menjawab semua pertanyaan yang diajukan dibarengi dengan solusi yang dapat dilaksanakan untuk memecahkan masalah atau pertanyaan yang timbul. semua peserta duduk pada kursi yang disediakan, ruangan dilengkapi *infocus*, dan speaker pengeras suara. dalam pelaksanaannya kepala sekolah dan guru sangat membantu dalam penyiapan sarana prasarana kegiatan *workshop* tersebut.

Pada saat kegiatan dilaksanakan, respon dari peserta *workshop* menunjukkan antusias yang sangat baik, terlihat saat sesi tanya jawab dimulai, narasumber dan peserta melakukan komunikasi 2 arah hingga terjalin diskusi seputar permasalahan dengan baik. Narasumber menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peserta beserta dengan solusi yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan

bahasa yang sederhana dan mudah difahami oleh peserta, sehingga pelatihan dan diskusi berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Setelah dilaksanakannya kegiatan *workshop* dengan tema sekolah ramah anak di TK Perwari maka dilakukan evaluasi dengan bentuk *post test* sederhana, *post test* merupakan evaluasi yang dilakukan setelah penyampaian materi dan mengukur seberapa jauh pemahaman peserta *workshop* terkait materi yang telah dipaparkan. Pembawa acara pada kegiatan tersebut melontarkan pertanyaan yang beragam dari materi tersebut, para peserta mampu menjawab dengan baik dan antusias, semua peserta berkontribusi dalam evaluasi ini, bahkan ada beberapa peserta yang mampu menyebutkan isi dari materi yang telah disampaikan narasumber. Sehingga setelah *post test* dilakukan, memungkinkan akan terbentuknya pola pikir baru para orangtua tentang pentingnya pendidikan seks anak usia dini sebagai upaya bentuk perlindungan keluarga untuk mencegah hal hal yang buruk datang, sehingga orangtua mampu mengamalkan ilmu yang telah didapat untuk mendampingi anaknya dengan baik dan siap mengamalkannya ke ruang lingkup masyarakat yang lebih luas dari pendidikan anak.

Kesimpulan

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang 0-6 tahun yang biasa disebut dengan masa *golden age*. Pada fase ini anak dengan mudah menerima informasi apapun yang ia lihat dan dengar tanpa mengetahui apakah hal itu baik atau tidak. Peran orangtua dan lembaga yang menjadi tempat anak bermasyarakat sangat diperlukan untuk menstimulasi perkembangan anak apalagi di era yang serba modern ini. Program sekolah ramah anak perlu dikembangkan disetiap lembaga sebagai upaya perlindungan anak untuk mencegah kejahatan atau hal hal yang menyimpang pada anak usia dini. Maka dari itu dengan diadakannya *workshop* pengabdian masyarakat ini mampu memberikan pemahaman yang lebih luas kepada orangtua dalam mendampingi tumbuh dan kembang anak sesuai dengan usianya. Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menunjukkan bahwa penguatan sekolah ramah anak melalui *workshop* perlindungan keluarga di TK Perwari ternyata berhasil dilakukan. Hal ini terbukti dari keterlibatan dan partisipasi aktif para orang tua

yang merasa bahwa kegiatan penguatan perlindungan keluarga ini sesuai dengan kebutuhan mereka. Tidak hanya itu pihak sekolah sebagai mitra juga merasa didukung oleh kegiatan workshop ini sehingga pihak sekolah optimis bahwa dalam sekolah ramah anak yang dilakukan di TK Perwari bisa optimal.

Referensi

- Anggraini, D. R. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mengenalkan Anggota Tubuh Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Autistik. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11-22.
- Anggraini, T., & Maulidya, E. N. (2020). Dampak paparan pornografi pada anak usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45-55.
- Asyraf, L. (2014). Efek Metode Service Learning Terhadap Kemandirian Anak.
- Ciptiasrini, U., & Astarie, A. D. (2020). Persepsi dan Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 16(1), 19-26.
- Darto, D., Mutia, A. A., Ridwan, V., & Puadah, N. N. (2024). Penyuluhan Parenting dalam Pendidikan Seksual Anak di Era Digital di Dusun Ciliang Desa Ciliang Kabupaten Pangandaran. *Society: Community Engagement and Sustainable Development*, 1(2), 306-316.
- Fahmi, A. (2021). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Visionary (VIS)*, Vol 6 No 1.
- Harrison, Frank. (1999). *The Managerial Decision Making Process*, Ed ke-5, Boston: Houghton Mifflin.
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis pengenalan edukasi seks pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276-4286.
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Menjaga dan mendidik anak di era digital terhadap bahaya pornografi. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57-68.
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi faktor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1), 27-48.
- Margiani, K., Koten, A. N., & Ralim, M. E. S. (2023). Edukasi Seks Anak Usia Dini: Sebuah Pengenalan Melalui Modul Anggota Tubuh. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(2), 155-165.

- Nabila, A. R. (2023). *Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini Tk Al-Kautsar Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Nada, R. K. (2023). Anak Dan Kejahatan Seksual. *As-Sibyan*, 6(1), 31-41.
- Napitupulu, Y. R., & Julio, B. A. (2023). Pelecehan seksual anak di bawah umur pada anak indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3088-3095.
- Nukhbatillah, I. A., Hoerudin, H., Nursalim, Y., Fauzi, H., Nurfitriani, D., & Aisyah, A. (2024). Pembinaan Tata Cara Pemulasaran Jenasah di Desa Karangjaladri Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Society: Community Engagement and Sustainable Development*, 1(2), 179-192.
- Nusanti, I. (2014). Strategi service learning sebuah kajian untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(2), 251-260.
- Peraturan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.
- Pramanik, P. D., Achmadi, M., & Nasution, D. Z. (2021). Media Belajar Inovatif bagi Siswa SDN 05 Pesanggrahan Jakarta: PKM dengan Konsep Service Learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 1(1), 46-56.
- Pudyaningtyas, A. R., Rahmawati, A., Hafidah, R., Palupi, W., Dewi, N. K., Sholeha, V., & Syamsuddin, M. M. (2023). Keterlibatan Orang Tua dalam Mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini Ramah Anak di Gugus Budi Mulia II Sukoharjo. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 5(1).
- Qomariah, D. N., Kuswandi, A. A., Saripatunnisa, Y., Noviana, I. P., & Enurmanah, E. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 31-44.
- Rangkuti, S. R., & Maksum, I. R. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(1), 38.
- Rohmah, N., Rifanda, N., Novitasari, K., & Nuqul, F. L. (2015). Kekerasan Seksual Padaanak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 12(2), 5-10.
- Shofiyah, S. (2020). Dampak Media Sosial dan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Bebas Anak Di Bawah Umur. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 57-68.

- Suhsmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi pendidikan seks bagi anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 164-174.
- Sulaeni, S., & Haryati, T. (2024). Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Mencegah Bullying Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Bancak Kabupaten Semarang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 293-302.
- Syahputra, R. (2018). Penanggulangan terhadap tindakan kekerasan seksual pada anak ditinjau dari undang-undang perlindungan anak. *Lex Crimen*, 7(3).
- Tresiana, N., Duadji, N., Fahmi, T., & Putri, R. D. (2018). Pelatihan Mendesain Kebijakan dan Strategi Sekolah Ramah Anak pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 2(1), 41-48.
- Wahyuni, A. T., Aliyah, S., Apriliani, F., Nurussalam, S., Nurandiyani, S., Yuliantika, W., & Masitoh, I. (2024). Pendampingan Penggunaan Media Boneka Tangan dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak di TK IT An-Nahar. *Society: Community Engagement and Sustainable Development*, 1(1), 14-22.
- Wahyuni, D. (2018). Peran orang tua dalam pendidikan seks bagi anak untuk mengantisipasi LGBT. *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 14(1), 23-32.
- Wahyuni, S., Antara, P. A., & Magta, M. (2020). Stimulasi Metode Service Learning Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(2), 91-100.
- Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, H. (2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86-94. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.19789>
- Yafie, E. (2017). Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak usia dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2).
- Yodaya & Kurniawati (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, JPDP 5 (2) (2019) 145-154. DOI : 10.31932/jpdp.v5i2.480

Pengakuan/Acknowledgements

Pada kesempatan ini tim PKM dari STITNU Al-Farabi Pangandaran mengucapkan terimakasih banyak kepada lembaga TK Perwari Cijulang terutama kepada kepala sekolah, dewan guru yang telah sepenuh hati membimbing kami, komite sekolah dan dan orangtua yang turut terlibat secara langsung dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat di tahun ini.